

HERMENEUTIKA TEKS: SEBUAH WACANA DALAM METODE TAFSIR ALQURAN?

Sulaiman Ibrahim

IAIN Sultan Amai, Jl. Gelatik No. 1 Gorontalo
e-mail: emand_99@hotmail.com

Abstrak. Hermeneutika merupakan sebuah fenomena baru dalam kajian Alquran. Masih terdapat sikap pro dan kontra yang cukup kuat antara kelompok dan aliran dalam masyarakat Islam. Kelompok yang pro, cenderung menyatakan bahwa keberadaan hermeneutika feminisme dalam kajian tafsir Alquran merupakan keniscayaan dari statement *al-Qur'ān ṣāliḥ li kull zamān wa makān*. Sedangkan kelompok yang kontra, cenderung menyatakan bahwa hermeneutika tidak pantas digunakan untuk mengkaji atau menafsirkan ayat-ayat Alquran, karena metode tersebut bukanlah bagian dari sistem keilmuan Islam, melainkan bagian dari metode penafsiran kitab Bibel. Tulisan ini, menyuguh wacara re-orientasi penafsiran Alquran yang melibatkan eksistensial manusia melalui tindakan penafsiran yang relevan dengan karakter sosio-kultural masyarakat.

Abstract. Hermeneutics is a new phenomenon in the study of the Koran. There are still the pros and the cons among the flow and the groups in Islamic societies in accordance with the use of this method of interpretation. The pros group tends to claim that the existence of hermeneutic interpretation of feminism in the study of the Koran is a necessity. This is based on the statement that *al-Qur'ān ṣāliḥ li kullī zamān wa makān*. In the meantime, the cons group tends to state that hermeneutics is not proper to employ study or to interpret the verses of the Koran. The reason is that the method is not part of a system of Islamic scholarship, but rather a method of biblical interpretation. This paper presents a discourse on the re-orientation of the interpretation of the Koran that involves existential through the interpreting actions relevant to the socio-cultural character of the community.

Kata Kunci: hermeneutik, teks, Alquran, interpretasi, sosio-kultural

PENDAHULUAN

Sepanjang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tidak ada teks yang sakral. Sebab ilmu pengetahuan berkembang dengan cara mengkritik yang lama dan melahirkan yang baru. Sakralisasi teks mungkin diperlukan oleh orang awam supaya tidak bingung, sebagaimana mereka perlu pemimpin, apabila tidak ada pemimpin mungkin pemandu, yaitu teks-teks, tetapi ketika sudah dewasa, orang harus tahu bahwa sakralisasi bisa mempersempit Islam itu sendiri.¹

Modernisme Islam atau pembaharuan dalam Islam selama ini dipahami sebagai upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan dinamika dan perkembangan baru yang timbul atau ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen. Atau, yang dimaksud dengan modernisme Islam adalah upaya memperbarui penafsiran, penjabaran dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan Hadis sesuai dan sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi.²

Dalam sejarah perkembangan modernisme Islam terdapat suatu gagasan utama yang selalu dicetuskan oleh para tokoh pembaru, modernis, yaitu kembali kepada Alquran dan Hadis. Muhammad Abduh, misalnya, dengan serius mengajak untuk kembali kepada Alquran dan berpegang teguh dengannya, dan perlunya penafsiran/interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran dasar Islam, sesuai dan sejalan dengan tuntunan dan perkembangan zaman.³³ Sehubungan dengan gagasan utama modernisme Islam, semua pihak, terutama tokoh-tokoh modernis, sepakat dan antusias untuk mengoperasionalisasikan dan

¹Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003), h. 118.

²Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Aqidah dan Ibadat*, (Cet. I; Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), h. 5.

³*Ibid.*

melaksanakannya. Mengingat perlunya penafsiran atau interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran dasar Islam, khususnya Alquran, maka mau atau tidak mau terlibatlah apa yang disebut tafsir.

Alquran, sebagaimana diyakini umat Islam, adalah kalam Tuhan yang menyimpan segala petunjuk dan ajaran-Nya, yang meliputi segala aspek kehidupan manusia yang umumnya diungkap dalam bentuk dasar-dasarnya. Dan tafsir dipandang dari segi eksistensinya yang sangat melekat dengan Alquran sungguh amat penting dan utama. Kepentingan dan keutamaan tafsir amat terasa apabila dihubungkan dengan keharusan umat Islam untuk memahami kandungan atau makna ajaran-ajaran Alquran. Memahami segala kandungan Alquran merupakan perintah Allah Swt. (Q.S. 38: 29) dan (Q.S. 4: 82).

Demikian penting upaya memahami dan merenungkan kandungan ayat-ayat Alquran, demi mendapatkan pelajaran-pelajaran berharga darinya. Untuk sampai pada tingkat pengamalan dan pelaksanaan segala petunjuk, ajaran dan aturan serta norma Alquran tidaklah mudah, kecuali setelah memahami dengan sebaik-baiknya segala nasehat dan petunjuk Alquran, serta menghayati prinsip-prinsip ajarannya, karena semua itu termuat dalam kemasan bahasa Arab yang beruslub tinggi. Hal ini menurut al-Zarqani, jelas diperlukan tafsir. Tanpa tafsir, tidak akan diperoleh apa-apa yang terkandung dalam khazanah Alquran tafsir yang disebut dengan istilah *tafsīr al-Qur'ān bi al-ra'y* (dengan menggunakan akal) atau *tafsīr al-Ijtihād*.⁴ Di samping itu diperlukan perpaduan antara pemikiran-pemikiran yang memberi interpretasi pada wahyu (*tafsir bi al-Ma'tsur*),⁵ dengan interpretasi rasional "liberal" dalam hal ini "hermeneutik".⁶

⁴Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fi al-'Ulūm al-Qur'ān*, jilid II, (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, t.th.), h. 11.

⁵Menurut al-Ḥabībī *al-tafsīr bi al-ma'sūr* adalah penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran dengan menggunakan: (a) ayat-ayat Alquran, (b) riwayat yang

HERMENEUTIK DALAM PENAFSIRAN TEKS (ALQURAN)

Kehadiran hermeneutik tidak terlepas dari pertumbuhan dan kemajuan pemikiran tentang bahasa dalam wacana filsafat dan keilmuan lainnya. Pada awalnya hermeneutik banyak dipakai oleh mereka yang berhubungan erat dalam kitab suci injil dalam menafsirkan kehendak Tuhan kepada manusia, model ini dikenal dengan Ilmu Tafsir Kitab Suci. Namun, hermeneutik tidak mutlak hanya milik kaum penafsir kitab suci saja, ia berkembang pesat dalam berbagai disiplin ilmu yang luas. Bentuk hermeneutik dalam suatu kajian mulai berkembang pada abad ke-17 dan ke-18.⁷

Kajian hermeneutik sebagai suatu bidang keilmuan mulai marak pada abad ke-20. Diskursus kajian hermeneutik semakin berkembang, ia tidak hanya mencakup pada bidang kajian kitab suci (teks keagamaan) dan teks-teks klasik belaka, melainkan telah berkembang jauh pada ilmu-ilmu lain. Adapun ilmu-ilmu yang berkaitan erat dengan hermeneutik adalah sejarah, hukum. Filsafat, kesusasteraan dan lain sebagainya, yang tercakup dalam ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan.⁸

berasal dari Rasulullah saw. (c) riwayat dari sahabat, dan (d) riwayat dari para tabi'in. Lihat Al-Žahabī, I, h. 152.

⁶Hermeneutika adalah ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah atau satu kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi kita sekarang. Ini melibatkan aturan metodologis yang diterapkan dalam penafsiran maupun asumsi-asumsi epistemologis tentang pemahaman. Hermeneutika mengasumsikan bahwa setiap orang mendatangi teks dengan membawa persoalan dan harapan sendiri, dan adalah masuk akal untuk menuntut penafsir menyisihkan subjektivitas dirinya dan menafsirkan suatu teks tanpa pemahaman dan pertanyaan awal yang dimunculkannya. Lihat Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas Alquran, Liberalisme, Pluralisme*. Terjemahan dari: *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Penerjemah: Watung A. Budiman, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 83.

⁷E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Masalah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 26. Lihat juga M. Alfatih S. "Metode Hermeneutik dalam Penserahan Hadis" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*, vol. I, no. 2, (2001), h. 36.

⁸M. Alfatih S. *ibid.*, h. 39.

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneueia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi.⁹ Istilah hermeneutik merujuk pada mitos Hermes (Dewa Yunani) yang bertugas menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa kepada manusia. Menurut Hossein Nasr sebagaimana yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat, Hermes tak lain adalah Nabi Idris a.s. yang disebut dalam Alquran.¹⁰ Sementara menurut cerita yang beredar di kalangan pesantren, pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani tentang Dewa Hermes, di sana terdapat korelasi positif. Kata kerja “menenung” atau “memintal” yang dalam bahasa latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau *text*, memang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutika yang dinisbahkan pada Hermes.¹¹ Jadi, kata hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks. Bagi Nabi Idris atau Dewa Hermes, ketika persoalan pertama yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa “langit” agar bisa dipahami manusia yang berbicara dengan bahasa “bumi”.¹²

⁹E. Sumaryono, *Hermeneutik ...*, h. 23. ditambahkan bahwa untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami. Namun keadaan “lebih dahulu mengerti” ini bukan didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Sebab menurut kenyataannya, bila seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi, dan juga sebaliknya. Ada kesertamertaan antara mengerti dan membuat interpretasi. Keduanya bukan dua momen dalam satu proses. Mengerti dan interpretasi inilah menimbulkan “lingkaran hermeneutik”.

¹⁰Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Cet. II; Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), h. 137.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, h. 138. Menurut Van A. Harvay, kaitan antara kata “hermeneutika” dengan “Hermes” merefleksikan sebuah struktur triadik dari profesi penafsiran, yaitu: sebuah tanda, pesan atau teks dari beberapa sumber yang memerlukan seorang mediator atau penafsir (Hermes) untuk menyampaikannya kepada audiens.

Problematika mendasar dalam mengkaji hermeneutik adalah problem penafsiran teks, baik teks historis maupun teks keagamaan. Oleh karena itu, persoalan-persoalan yang akan dicoba untuk diselesaikan adalah berbagai persoalan seputar teks dalam kaitannya dengan tradisi, di satu sisi, dan dengan pengarang di sisi lain. Yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana agar problem tersebut tidak mengacaukan relasi antara penafsir dengan teks. Relasi antara penafsir dengan teks ini adalah masalah serius dan merupakan pijakan awal bagi para filosof hermeneutik.¹³

Harus dipahami, meskipun Alquran dari sisi proses komunikasinya bersifat spesifik bagi bangsa Arab, namun tidak berarti Alquran tertutup untuk bangsa lain, karena pergeseran dari penerima spesifik ke penerima yang lebih umum tidak berlangsung melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Di sini peran teks tertulis untuk memungkinkan pesan tersebut dapat ditransper ke waktu dan ruang yang berbeda sangat penting.

Teks sebagai hasil komunikasi sebenarnya muncul dalam sekali waktu ketika proses komunikasi terjadi. Namun demikian ketika teks mula-mula muncul dalam bentuk oral diproduksi kembali ke dalam teks tertulis, keberadaan teks menjadi lebih mapan dan tahan lama. Apabila teks oral mudah mengalami perubahan karena lebih mengandalkan hapalan, dan proses penyebarannya lebih mengandalkan pada peralihan suara, maka teks tertulis memberikan jaminan keberlangsungan yang lebih mapan dari segi materinya, meskipun bentuk materinya sangat dimungkinkan mengalami perubahan juga apabila mengingat bahwa ketika Alquran diturunkan tehnik penulisan yang

¹³Nashr Hamid Abu Zayd, *Alquran, Hermeneutik dan Kekuasaan,; Kontroversi dan Penggugatan Hermeneutik Alquran*, (Cet. I; Bandung: Rsearch for Quranic Studies RQiS, 2003), h. 33. Dalam bidang filsafat, pentingnya hermeneutik tidak dapat ditekankan secara berlebihan. Sebab pada kenyataannya, keseluruhan filsafat adalah "interpretasi", 'pembahasan', seluruh isi alam semesta ke dalam bahasa kebijaksanaan manusia. Jelaslah bahwa kembalinya minat terhadap hermeneutik terletak di dalam filsafat. Meskipun demikian, sebagaimana terdapat dalam kesusasteraan, dalam filsafat pun tidak ada aturan baku untuk interpretasinya. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik ...*, h. 29.

berkembang dalam masyarakat Arab baru dimulai, dan belum mencapai tingkat kesempurnaan kecuali setelah memasuki dua abad kemudian.¹⁴

Persoalannya kemudian apakah setelah ditransformasikan menjadi teks tertulis, teks tersebut memiliki kekuatan makna yang sama ketika ketika teks tersebut muncul dalam proses awalnya? Apakah teks tersebut ditulis dalam rangka mengawal perkembangan kehidupan agar senantiasa berada dalam teks tersebut, yang berarti kehidupan kapan pun harus tetap sama dengan kehidupan ketika teks tersebut muncul?.

Pada dasarnya hermeneutika berkaitan erat dengan bahasa, yang diungkapkan baik melalui pikiran, wacana, maupun tulisan. Dengan demikian, hermeneutika merupakan cara baru untuk "bergaul" dengan bahasa. Henri Bergson, sebagaimana dikutip oleh Sumaryono, menyatakan bahwa bila seseorang mampu memahami suatu bahasa, maka ia mampu memahami segala sesuatu. Kita biasanya berkomunikasi melalui bahasa, meskipun tidak jarang bahasa dapat menimbulkan salah paham dan salah tafsir.¹⁵ Arti atau makna dapat kita temukan tergantung dari banyak faktor, di antaranya siapa yang berbicara, kondisi tertentu menyangkut waktu, tempat atau situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa.

Dengan perkembangannya tradisi tulisan yang memperoleh dukungan kuat dari teknologi percetakan modern, bahasa tulis cenderung menggeser tradisi lisan dalam komunikasi keilmuan. Perkembangan ini telah melahirkan apa yang disebut paham strukturalisme di mana subyek menjadi hilang dan teks cenderung otonom. Jika wacana keagamaan pada mulanya sangat

¹⁴Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik ...*, h. 13.

¹⁵Karena hermeneutika berhubungan erat dengan bahasa, maka ranah penerapannya pun menjadi cukup luas, terutama ilmu humanistik, sejarah, hukum agama (termasuk kajian tafsir Alquran), filsafat, seni, kesusastraan dan linguistik sumaryono menilai bahwa disiplin ilmu pertama kali yang banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir. Sebab semua karya mendapatkan inspirasi ilahi, misalnya Alquran, memerlukan interpretasi atau hermeneutika sehingga dapat dimengerti. Lihat *ibid.*, h. 26-30.

mengandalkan kekuatan bahasa lisan dalam sebuah dinamika sosial yang terbuka dan dinamis, kini bahasa tulis sangat semakin menguat kedudukannya.¹⁶

Ketika teks Alquran dipahami secara terpisah dari konteks sosial-historisnya, banyak aspek dari wacana sosial-psikologisnya yang hilang. Disadari atau tidak, ketika sebuah wacana yang begitu kompleks dituliskan, penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, di sinilah relevansi dan urgensi hermeneutika sebagai metodologi penafsiran yang dihadirkan dalam mendekati Alquran.

Perlu ditekankan, meragukan sebuah penafsiran tidak berarti menolak keyakinan akan pewahyuan Alquran. Di sini muncul apa yang disebut sebagai problem hermeneutik kitab suci. Merasa tahu kandungan firman Tuhan sepenuhnya, berarti sombong dan bohong, karena level ini tidak mungkin dicapai oleh siapa pun. Sebaliknya, meragukan kitab suci jangan-jangan dianggap sebagai sebuah keangkuhan dan pengingkaran.¹⁷

Memang, dalam kajian hermeneutik tidak dibedakan antara teks agama dan sekuler. Alquran dianggap setara dengan teks-teks lainnya. Kunci utama terletak pada tafsirannya, ia bisa menjadi aturan hukum, karya sastra, teks filosofis, atau data sejarah. Semua teks mengacu pada satu aturan tafsiran yang sama, dan tidak ada tafsiran yang dianggap benar atau salah, yang ada hanyalah upaya yang bervariasi untuk mendekati teks dari kepentingan dan motivasi yang berbeda.

PEMAHAMAN DALAM PENAFSIRAN TEKS (ALQURAN)

Tafsir merupakan ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan sepanjang zaman, karena manusia memerlukan petunjuk Ilahi. Tanpa tafsir, seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran Tuhan yang terkandung dalam Alquran.

¹⁶Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan ...*, h. 27.

¹⁷*Ibid*, h. 151-152.

Setidaknya ada tiga segi yang membuat dan menentukan tingginya kedudukan tafsir. *Pertama*, bahwa bidang yang menjadi objek kajian tafsir adalah Kalam Ilahi yang mulia yang merupakan sumber segala ilmu agama dan keutamaan. Didalamnya terhimpun berbagai aturan untuk kebaikan hidup manusia. *Kedua*, tujuannya adalah untuk mendorong manusia berpegang teguh dengan Alquran dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati, dunia dan akhirat. *Ketiga*, dilihat dari kebutuhan pun sangat jelas bahwa kesempurnaan mengenai bermacam-macam persoalan, baik agama maupun keduniaan, memerlukan ilmu syari'at dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama.¹⁸ Hal itu sangat tergantung pada ilmu pengetahuan tentang Alquran, yaitu tafsir.

Banyak statemen Alquran yang sulit dipahami kecuali telah dikonsultasikan pada teks yang lain melalui para ahlinya. Persoalan ini sudah mulai dirasakan di zaman Sahabat Nabi Saw. Sendiri dalam kitab-kitab klasik, dikemukakan contoh bagaimana Sahabat Nabi memerlukan datang ke orang Badui (pedalaman Arab) untuk melakukan riset bahasa, ketika dikemukakan kata-kata asing dalam Alquran, yang lebih dikenal dalam masyarakat pedalaman.¹⁹

Redaksi ayat-ayat Alquran, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal Alquran, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah Swt. yang mereka dengar dan mereka baca itu.²⁰ Dari sini kemudian para ulama

¹⁸M. Quraish Shihab "Kata Pengantar I" dalam Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Aqidah dan Ibadat* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), h. xiii.

¹⁹Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan ...*, h. 148.

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia* (Cet. ke-12; Bandung: Mizan, 1996), h. 75.

menggarisbawahi bahwa tafsir adalah penjelasan tentang arti atau maksud firman Allah swt. sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassir*).

Harus digarisbawahi pula bahwa penjelasan-penjelasan Nabi saw. tentang arti ayat-ayat Alquran tidak banyak kita ketahui dewasa ini, bukan saja karena riwayat-riwayat yang diterima oleh generasi-generasi setelah beliau tidak banyak dan sebagiannya tidak dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya, tetapi juga karena Nabi sendiri tidak menafsirkan semua ayat Alquran, sehingga tidak ada jalan lain kecuali berusaha untuk memahami ayat-ayat Alquran berdasarkan kaidah-kaidah disiplin ilmu tafsir, serta berdasarkan kemampuan, setelah masing-masing memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu.²¹

Semua hasil penafsiran ulama terhadap Alquran selalu memiliki kecenderungan tertutup, mapan, baku, tetapi tetap membuka kemungkinan untuk dikritik oleh penafsiran baru. Bila kita cermati sejarah pemikiran Islam, selalu muncul ketegangan kreatif antara pemahaman gerakan liberal, di satu sisi, dan gerakan pemahaman literal, di sisi yang lain. Imbas kedua pendekatan ini sangat kuat dalam pemahaman hukum, pemikiran politik, serta bidang sosial lain.²²

Dari sudut pandang filsafat hermeneutika, sebuah pemahaman, apa pun objeknya, selalu mengasumsikan adanya kreatif dan imajinatif subjek penafsir agar tidak mudah diperdaya oleh teks yang sedang ia hadapi. Daya imajinasi dan kreasi itu bekerja dengan mengikuti kaidah dan tahapan penalaran logis. Tanpa mengabaikan konteks tradisi masa lalu. Memahami sebuah objek sosial yang menyangkut makna hidup tidak akan bisa tanpa adanya partisipasi dan dialog dengan tradisi.²³

²¹M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, h. 76.

²²Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan ...*, h. 157.

²³*Ibid.*, h. 164.

Pemikir Jerman, Scheleimacher²⁴ (1768-1834) adalah seorang yang mempersentasikan hermeneutik klasik. Dia dikenal sebagai tokoh yang berjasa dalam merubah hermeneutik dari bentuk penyajiannya yang teologis menjadi ilmu atau seni bagi proses pemahaman dengan berbagai kriteria dalam memahami teks. Dalam hal ini, Scheleimacher berusaha menghindari interpretasi final agar hermeneutik tidak menjadi kordinat ilmu tertentu, sehingga hermeneutik dapat menjadi ilmu mandiri yang mendasari proses pemaknaan sekaligus proses penafsiran.

Hermeneutik Scheleimacher berdasarkan pada asumsi bahwa teks merupakan sarana kebahasaan yang dapat mentransfer isi pikiran seorang pengarang kepada pembaca. Dari sisi kebahasaan Scheleimacher merujuk kepada bahasa secara utuh. Sedangkan dari sisi psikologis, Scheleimacher merujuk kepada subjektif seorang pengarang. Menurut dia, relasi antara dua pendekatan teks ini adalah relasi yang bersifat dialektis.²⁵

Adapun Gadamer,²⁶ ia memusatkan perhatiannya pada problem pemahaman yang dianggapnya sebagai problem eksistensial. Ia membahas apa yang benar-benar terjadi, ia mementingkan pembahasan mengenai pengalaman sejati yang

²⁴Nama lengkapnya adalah Friedrich Ernst Daniel Scheleimacher, dilahirkan di Breslau pada tanggal 21 November 1768 dari keluarga yang sangat taat dari agama Protestan. Dan meninggal dunia pada hari Rabu 12 Pebruari 1834 karena radang paru-paru. Dia pernah menjadi dosen di Universitas Halle dan menjadi Rektor di Universitas Berlin tahun 1815. dalam bidang hermeneutik, Scheleimacher mempergunakan bidang teologi dan filsafat. Menurutnya, hermeneutik adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma. Scheleimacher juga menerapkan metode philologi untuk membahas tulisan-tulisan *Biblis* (tentang kitab suci Bible). Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik ...*, h. 35 dan 37.

²⁵Lihat E. Sumaryono, *ibid.*, h. 35. lihat juga Nashr Hamid Abu Zayd, *Alquran Hermeneutik ...*, h. 42.

²⁶Nama lengkapnya Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. ia belajar filsafat pada universitas dikota asalnya. Ia memperoleh gelar Doktor filsafat pada tahun 1922 dan menjadi profesor tahun 1937. Lihat E. Sumaryono, *ibid.*, h. 67.

melampaui bingkai metode ilmiah yang sistimatis. Dan yang termanifestasikan dalam filsafat, sejarah dan seni.

Bagi Gadamer, seperti halnya juga bagi Schleiermacher, pertanyaan yang berhubungan dengan pentingnya waktu dalam pemahaman dan interpretasi dapat menimbulkan lingkaran hermeneutik. Kita tidak dapat lebih dahulu memahami, kemudian membuat interpretasi. Akal pikiran kita bukan sekedar merupakan cermin yang secara mekanis memantulkan segala cahaya yang diterimanya. Proses pemahaman yang sebenarnya merupakan interpretasi itu sendiri. Akal pikiran kita membuat perbedaan, mengutamakan, menunda, bekerja, mendayagunakan apa saja yang dikumpulkan dari panca indra dan dari proses intelektualnya sendiri. Bila akal kita memahami, maka di dalamnya tercakup pula interpretasi. Sebaliknya, jika akal pikiran kita melakukan interpretasi, maka terangkum juga pemahamannya.²⁷

Hermeneutik yang dikenal dalam tradisi Islam adalah ilmu tafsir dan takwil. Tafsir artinya mengurai untuk mencari pesan yang terkandung dalam teks, sedang takwil adalah menelusuri kepada orisinalitas atau ide awal dari gagasan yang terbungkus dalam teks.²⁸ Di sini tafsir dan takwil saling terkait, meskipun karakteristik takwil lebih liberal dan imajinatif.

TAFSIR: BEBAS TERKENDALI

Alquran sebagai firman Allah Swt. pada dasarnya adalah suatu kitab mengenai prinsip-prinsip dan nasehat-nasehat keagamaan dan moral bagi umat manusia; dan ia bukan sebagai dokumen hukum, meskipun ia mengandung sejumlah hukum-

²⁷*Ibid.*, h. 82.

²⁸Tafsir dan takwil adalah dua kata yang lazim digunakan untuk menggambarkan proses atau cara memahami ayat-ayat Alquran. Para pakar *'ulūm al-Qur'ān* memberi penjelasan etimologis yang berbeda. Adapun *ta'wil* menurut bahasa adalah memalingkan arti lafal kepada salah satu dari beberapa arti yang bermacam-macam. Sedangkan secara terminologis takwil berarti menafsirkan kalimat dan menerangkan maknanya, baik sesuai dengan zhahir kalimat maupun tidak. al-ḏahabī, *al-Tafsir ...*, h. 17-18.

hukum dasar seperti shalat, puasa dan haji. Dari awal hingga akhir, Alquran selalu memberikan penekanan pada semua aspek-aspek moral bagi umat manusia. Oleh karena itu, kepentingan sentral Alquran adalah manusia dan perbaikannya.

Perlu diketahui bahwa hasil pemikiran seseorang dipengaruhi bukan saja oleh tingkat kecerdasannya, tetapi juga oleh disiplin ilmu yang ditekuninya, oleh pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah, oleh kondisi sosial, politik dan sebagainya. Maka tentunya hasil pemikiran seseorang akan berbeda satu dengan yang lainnya. Dari sini seseorang tidak dapat dihalangi untuk merenungkan, memahami dan menafsirkan Alquran. Karena hal ini merupakan perintah Alquran sendiri. Sebagaimana setiap pendapat yang diajukan seseorang, walaupun berbeda dengan pendapat-pendapat lain, harus ditampung. Ini adalah konsekuensi logis dari perintah di atas, selama pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab.²⁹

Untuk melakukan interpretasi objektif dan pemahaman yang kuat. Emilio Betti, sebagaimana yang dikutip oleh Abd A'la, menekankan empat aspek penting yang bersifat teoritis yang harus ada dalam penafsiran. (1) Aspek filologi, yaitu rekonstruksi terhadap koherensi terhadap suatu ungkapan dari sisi gramatikal dan logika. Aspek ini bernilai efektif dalam usaha memahami secara permanen simbol-simbol yang sudah pasti; (2) Aspek kritik, kegiatan ini dihadapkan pada hal-hal yang membutuhkan sikap untuk dipertanyakan, misalnya mengenai statemen yang tidak logis atau adanya *gap* dalam sekumpulan argumen yang muncul; (3) Aspek psikologis. Aspek ini diberlakukan ketika penafsir meletakkan dirinya dalam diri pengarang, yaitu ketika memahami dan menciptakan kembali personalitas dan posisi intelektual si pengarang; dan terakhir, (4) Aspek morfologi-teknis. Pendekatan ini ditujukan kepada pemahaman isi-arti dari kata yang bersifat mental-objektif dalam hubungannya dengan logika khusus dan prinsip-prinsip yang digunakannya. Pada sisi ini, objek dipandang apa adanya tanpa dikaitkan dengan sifat, atau

²⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, h. 77.

faktor-faktor eksternal.³⁰ Jadi menurutnya suatu interpretasi hendaknya bersifat gerakan penafsiran yang melibatkan aspek kebahasaan, latar belakang historis dan pengenalan terhadap si pengarang secara bersama-sama. Melalui pendekatan ini, hasil interpretasi yang relatif objektif sangat dimungkinkan untuk dicapai.

Ibn 'Abbas, yang dinilai sebagai salah seorang sahabat Nabi yang paling mengetahui maksud firman-firman Allah Swt. menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat bagian: *pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka; *kedua*, yang tidak ada alasan orang untuk tidak mengetahuinya; *ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama; dan *keempat*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Swt.³¹

Dari pembagian di atas ditemukan dua jenis pembatasan, yaitu menyangkut syarat-syarat penafsir dan menyangkut materi ayat-ayat. Dari segi materi terlihat bahwa ada ayat-ayat Alquran yang tak dapat diketahui kecuali oleh Allah atau oleh Rasul bila beliau menerima penjelasan dari Allah Swt. Dari segi syarat penafsir, ditemukan banyak syarat. Secara umum dan pokok dapat disimpulkan bahwa seorang penafsir harus (a) mengetahui bahasa Arab dalam berbagai bidangnya; (b) mengetahui tentang

³⁰Abd A'la, *Dari Modernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003) h. 85

³¹M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, h. 77. Al-Zarqānī mengatakan, seorang mufasir selain harus menguasai ilmu-ilmu Alquran dan cabang-cabangnya, ia juga harus memiliki ilmu-ilmu alat yang lain seperti ilmu bahasa dengan segala cabangnya, ilmu tauhid, ilmu ushul fiqhi, dan bahkan ilmu *al-mawhibah* (limpahan). al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān ...*, II, h. 51. Tanpa pemahaman secara mendalam tentang bahasa Alquran, maka akan besar kemungkinan bagi seorang mufasir akan melakukan penyimpangan (distorsi) dan kesalahan interpretasi (misinterpretation). Oleh sebab itu, ilmu bahasa dapat membantu seseorang dalam memahami bahasa Arab, juga memperluas wawasan tentang morfologi dan etimologi adalah yang paling penting seorang mufasir. Bagaimana seseorang dapat memahami makna ayat, kosa kata dan idiom, jika seorang mufasir tidak menerima kata secara literal (harfiyah), maka ia akan terjerumus kepada kesalahan dan dapat membawa kepada penafsiran yang kontroversial.

ilmu-ilmu Alquran, sejarah turunnya, hadis-hadis Nabi dan *uṣūl fiqh*; (c) mengetahui tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan; (d) mengetahui tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat.³²

Apa yang dikemukakan di atas, dianggap sebagai adanya pembatasan-pembatasan dalam penafsiran Alquran. Hal ini dianggap perlu untuk menjaga suatu penafsiran agar tidak menimbulkan polusi dalam pemikiran bahkan menjadi malapetaka dalam kehidupan.

Di antara kita ada yang beranggapan bahwa kitab-kitab tafsir Alquran merupakan kitab-kitab suci. Tetapi mereka lupa bahwa sebenarnya para mufassir ini juga manusia biasa yang tidak kebal terhadap dosa, dan tafsir ini berada dalam bidang kajian yang luas, yang karena kebodohan atau adanya kepentingan pribadi penafsirnya, dapat menimbulkan pendapat-pendapat yang justeru merusak citra Alquran itu sendiri.³³ Jika kita menyimak tradisi yang berkembang di dunia Islam dalam menafsirkan Alquran, terdapat beberapa metode yang kecenderungannya berbeda-beda, namun semuanya yakin bahwa Alquran adalah firman Allah swt. *Pertama*, ada yang menitikberatkan pada pendekatan gramatikal-tekstual. Pendekatan ini didukung oleh argumentasi bahwa Alquran sebagai sebuah kitab suci telah sempurna pada dirinya sendiri. Alquran diyakini telah memiliki kemukjizatan bahasa, sehingga dengan penguasaan ilmu bahasa Arab, seseorang bisa menangkap kandungan dasarnya. Pendekatan ini cukup menonjol di kalangan ahli fiqih dan kalam (teologi Islam). *Kedua*, karena Allah Swt. sebagai pengarangnya di luar jangkauan dunia empiris manusia, maka problem pengarang Alquran bergeser pada pembawanya, yaitu Nabi Muhammad yang hidup dalam sebuah konteks historis. Pendekatan ini melahirkan metode penafsiran berdasarkan tradisi kenabian (*tafsir bi al-ma'sūr*). Yang terakhir ini pandangan bahwa Muhammad saw. memiliki otoritas dalam menjelaskan

³²M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, h. 79.

³³Muhammad Husain al-Ḍahabī, *Al-Ittijāhat al-Munḥarifah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, Dawāfi'uhā wa Daf'uhā*, (Kairo: Dār al-'Itisām, 1978), h. 5.

Alquran, sehingga beliau secara historis menggantikan kedudukan Allah sebagai pengarangnya. Terdapat lagi pendekatan lain, yaitu mistikal-filosofis yang hendak menggali subtansi makna yang terwadahi dalam proposisi bahasa. Oleh pendukung mazhab ini proposisi bahasa dilihat sebagai pintu masuk untuk meraih pesan yang berada di luar pengertian lahir yang bersifat proposional.³⁴

Demikianlah Alquran menemui para pembacanya dalam ziarah panjang dan respons berbagai ragam metode, sikap, serta kapasitas intelektual. Dengan demikian kesan dan pemahaman orang terhadap Alquran juga menjadi sangat beragam.

PENUTUP

Penafsiran atau hermeneutik Alquran adalah dasar pemahaman, ia berkaitan dengan teks dan konteks sosio-historis seorang penafsir pada satu sisi, dan pada sisi lain menjadi semakin kompleks ketika hermeneutik, sebagai sebuah metode, digunakan untuk melakukan pembaharuan terhadap realitas pemikiran umat Islam saat ini. Dua kenyataan ini semakin faktual ketika hermeneutik dengan semangat "*Quranic turn*" atau kembali kepada Alquran, pada kenyataannya, secara historis melanjutkan semangat pembaharuan yang dilakukan para pembaharu Islam abad kesembilan belas dan kedua puluh. Namun kekuatan pembaharuan sebuah pemikiran keagamaan—seperti lazimnya yang terjadi di semua agama—pada kenyataannya akan selalu tampil dan terkondisikan oleh sosio-historis-politis yang melahirkan dua poros pemikiran. Kalangan yang menerima, umumnya bersikap apresiatif dan kritis dalam menyikapi tawaran sebagai poros dialektika intelektual yang kreatif. Sedangkan kalangan yang menolak—kolompok yang sering dianggap sebagai ortodok—biasanya bersikap reaksioner dan apatis yang terkadang menggunakan cara-cara yang cenderung teologis dogmatik sehingga melahirkan tuduhan "pengkafiran" dan "pemurtadan" terhadap pemikiran tersebut.

³⁴Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan...*, h. 163.

Upaya dinamisasi tafsir tentu masih mempunyai harapan. Hal itu bisa dilakukan dengan melakukan analisa kritis dengan pisau bedah yang mempunyai daya sayat melacak esensi tafsir dan takwil, sejarah perkembangannya serta pemetaan metode dan berbagai corak tafsir. Analisa kritis inilah yang akan menghantarkan para penggiat tafsir pada kondisi dan posisi obyektif tafsir. Strategi ini kemudian diikuti dengan melakukan kajian elaboratif dan komprehensif terhadap hermeneutika, pemantauan setiap perkembangan terbaru dan pemanfaatan terhadapnya.

Dalam hal ini, sikap kritis yang diajarkan dalam hermeneutika terhadap semua teks jelas menjadi sisi menariknya. Ungkapan klasik Nietzsche yang sering dijadikan pegangan adalah "Jangan lihat apa yang dikatakan, tetapi lihat siapa yang mengatakan dan mengapa itu dikatakan serta apa kepentingan di balik semua itu." Dalam hermeneutika, seorang hermeneut dituntut untuk tidak sekedar melihat apa yang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada di balik teks.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1994.
- Abd A'la, *Dari Modernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003.
- Abu Zayd, Nashr Hamid, *Alquran, Hermeneutik dan Kekuasaan; Kontroversi dan Penggugatan Hermeneutik Alquran*, Bandung: Research for Quranic Studies RQIS, 2003, cet. I.
- Ak, Khalik Abdurrahman al-, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, Beirut: Dār al-Nafāis, t.th.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekontruksi Sejarah Alquran*, cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Amal, Taufik Adnan, "Alquran di Mata Barat: Kajian Baru Wasbrough", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. I, no. 4, (1994).

- Baidan, Nashruddin, *Tafsir Maudhui, Solusi Alquran atas Masalah Sosial Kontemporer*, cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Žahabi, Muḥammad Husain al-, *Al-Ittijāhāt al-Munharifah fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm, Dawāfi’uhā wa Daf ‘uhā*, Kairo: Dār al-I’tiṣām, 1978.
- Žahabi, Muḥammad Husain al-, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, juz I., Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Esack, Farid, *Membebaskan Yang Tertindas Alquran, Liberalisme, Pluralisme*. Terjemahan dari: *Qur’an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Penerjemah: Watung A. Budiman. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003.
- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, cet. II; Jakarta: Penerbit Teraju, 2004.
- Martin, Richard C., *Approaches to Islam in Religious Studies*, Berkeley: University of Arizona Press, 1985.
- Nawawi, Rif’at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Aqidah dan Ibadat*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002
- Rippin, Andrew, “Literary Analysis of the Quran, Tafsir and sira; The Methodologies of John Wansbrough”
- Rippin, Andrew, “Lexicographical Texts and The Qur’an” dalam Andrew Rippin (ed), *Approaches to the History the Interpretation of the Qur’an*, Oxford: Clarendon Press, 1988
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Masalah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- S., M. Alfatih. “Metode Hermeneutik dalam Pensyarahannya Hadis”, dalam, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*, vol. 1, no. 2, (2001).

- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, cet. XII; Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, cet. IV; Jakarta: Lantera Hati, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron dkk., "Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya" dalam *"Memahami dan Menyikapi Metode Orientalis dalam Kajian Alquran"*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Ushama, Thameen, *Metodologi Tafsir Alquran, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, terjemah dari "Methodologies of the Qur'anic Exegesis", Cet. I; Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000.
- Watt, W. Montgomery, *Richard Bell; Pengantar Quran*, Jakarta: INIS, 1989
- Zarqānī, 'Abd al-'Azīm al-, *Manāhil al-Irfān fī al-'Ulūm al-Qur'ān*, jilid II, Mesir: Muṣṭafā al-Babi al-Ḥalabī, t.th.
- Zarkāsyī, Badruddin Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid IV, Kairo: Maktabah Dār al-Turās, t.th.

